

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum memiliki arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri bagi setiap individu untuk dapat melangsungkan kehidupan. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi.¹ Pendidikan yaitu usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.² Pendidikan juga merupakan wadah untuk memperoleh ilmu yang nantinya diterapkan dalam kehidupan manusia, sekaligus sebagai sarana penunjang kehidupan.

Pendidikan yaitu sarana bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, kualitas hidup dapat dikembangkan baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu implementasi pendidikan juga harus ditanamkan kepada setiap individu yakni dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini menjadi suatu keharusan yang perlu diwujudkan bersama oleh orang tua, para pendidik, dan tentunya

¹ Ek Ajeng Rahmi Pinarahayu, *Problematika Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Eksponen dan Alternatif Pemecahannya*. Jurnal Formatif, No.3 Vol 5, 2015.

² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 113.

pemerintah. Mengingat bahwa begitu pentingnya arti pendidikan bagi setiap kita, maka seiring berjalannya waktu juga mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi demi perbaikan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam memperbaiki mutu pendidikan ini maka diperlukan peningkatan kualitas belajar.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Kompleksitas belajar tersebut dipandang dari dua subjek, yakni dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Sedangkan dari segi pendidik, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Proses pembelajaran merupakan proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.³ Berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan tergantung pada proses dan gaya belajar yang dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Perbedaan gaya belajar siswa

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 62.

memberikan acuan besar untuk menciptakan berbagai pertanyaan yang nantinya akan berkaitan dengan pemahaman suatu materi tertentu. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai.⁴

Ada tiga jenis gaya belajar yakni gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik. Menurut Rudi Hartono, ada siswa yang lebih mudah menerima pelajaran melalui pendengaran (*auditory*), ada juga siswa yang mudah memahami dan menangkap sebuah pelajaran dengan melihat (*visual*) dan juga ada siswa yang lebih mudah dengan langsung mempraktikkan apa yang didengar atau dilihat (*kinestetik*).⁵ Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya.⁶ Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, yaitu, 1) siswa yang memiliki gaya belajar ini adalah

⁴ Febi Dwi Widayanti, *Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas*. Jurnal of Education Inovation 2, No. 1 Vol 8, 2013.

⁵ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 31-32.

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 181.

semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran; 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung; 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan pada penglihatan dan bukti untuk kemudian dapat memahami dan mempercayainya.⁷ Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan, dalam prakteknya harus menyertakan bukti-bukti untuk kemudian siswa bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, yaitu 1) kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; 2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; 3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik; 4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; 5) terlalu reaktif terhadap suara; 6) sulit mengikuti anjuran secara lisan; dan 7) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya.⁸ Karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegang saja, siswa yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca

⁷ Ibid hlm. 181.

⁸ Ibid hlm. 182.

penjelasannya. Secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.⁹

Berdasarkan pengamatan di MTsN 1 Trenggalek peneliti menemukan beberapa problematika pembelajaran . Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung yakni pada mata pelajaran matematika materi aljabar ditemukan beberapa masalah-masalah yang dialami oleh siswa. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu beberapa siswa asik berbicara dengan teman sebangku, masih banyak siswa yang bermain saat pembelajaran berlangsung, kecerdasan antar siswa berbeda terlihat saat mengerjakan latihan soal, siswa mengalami kecemasan saat merasa kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru.

Kecemasan adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran, yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Tanda-tanda seseorang mengalami kecemasan yakni sering merasakan kegelisahan, kebingungan yang berhubungan dengan aspek subjektif emosi. Kecemasan diri merupakan bagian dari kehidupan yang hampir dialami oleh setiap individu, hanya tingkatannya saja yang berbeda. Dalam kegiatan pembelajaran, tidak sedikit siswa yang mengalami kecemasan. Salah satu penyebabnya adalah karena kurang nyaman nya

⁹ Nur, M. Ghufron, dkk. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 42.

situasi pembelajaran yang diciptakan oleh pendidik dan pemahaman materi oleh peserta didik rendah.

Ada beberapa kasus yang terjadi di sekolah sehingga mengakibatkan siswa cemas dalam belajar matematika. Kasus tersebut diantaranya yaitu siswa tidak menyukai pelajaran matematika, takut dengan guru, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), kemampuan kognitif rendah, takut untuk maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaannya, takut berbuat salah, kurangnya perhatian oleh guru, teman, dan orang tua, guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sulit untuk dimengerti, dan penyajian materi pelajaran kurang menarik.

Dalam proses pembelajaran sangat penting mengetahui gaya belajar dan pemahaman konsep, ini merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran matematika melalui penunjukan keterkaitan antar konsep dan aplikasi konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Derajat pemahaman konsep ditentukan oleh tingkat keterkaitan antara gagasan, prosedur, dan pemecahan masalah. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi siswa untuk mengenali sekaligus menerapkan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya dalam belajar khususnya pada mata pelajaran matematika. Dengan demikian siswa mampu untuk menyajikan konsep secara representasi matematis, mengaplikasikan konsep dengan menggunakan algoritma yang tepat, dan mampu mengaitkan antar konsep yang terdapat pada soal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hawa Liberna pada tahun 2018 terdapat hubungan gaya belajar visual dan kecemasan diri terhadap pemahaman konsep matematika. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut, perhitungan korelasi X_1 terhadap Y sebesar 94,09% dan korelasi X_2 terhadap Y sebesar 94,09%. Berdasarkan data yang diperoleh tingkat pemahaman siswa mengenai materi pelajaran sesuai dengan karakteristik gaya belajarnya akan berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika dan terhadap prestasi belajarnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui gaya belajar, diharapkan siswa dapat belajar secara nyaman, efisien, dan maksimal.

Berdasarkan pemaparan diatas maka timbul gagasan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Hubungan Gaya Belajar Kinestetik dan Kecemasan Diri terhadap Pemahaman Konsep Aljabar Siswa Kelas VII MTsN 1 Trenggalek**”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu:

- a. Siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan rumit.
- b. Siswa belum memahami tentang gaya belajar yang dimilikinya.

- c. Kurangnya penguasaan materi matematika bagi siswa karena terbiasa menghafal rumus tetapi tidak mengetahui proses pembentukan rumus.
- d. Kecemasan diri siswa terhadap penguasaan konsep aljabar.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang teliti pada:

- a. Gaya belajar yang dimiliki siswa adalah gaya belajar kinestetik.
- b. Subyek penelitian siswa kelas VII MTsN 1 Trenggalek kelas VII E dan kelas VII F serta menggunakan sampel *simple random sampling*.
- c. Peneliti ingin mengetahui hubungan gaya belajar kinestetik dan kecemasan diri terhadap pemahaman konsep aljabar.
- d. Hasil pemahaman konsep aljabar berupa soal yang diberikan kepada siswa.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan gaya belajar kinestetik terhadap pemahaman konsep aljabar siswa kelas VII MTsN 1 Trenggalek ?
2. Apakah ada hubungan kecemasan diri terhadap pemahaman konsep aljabar siswa kelas VII MTsN 1 Trenggalek ?

3. Seberapa besar hubungan gaya belajar kinestetik dan kecemasan diri terhadap pemahaman konsep aljabar siswa kelas VII MTsN 1 Trenggalek ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan gaya belajar kinestetik dengan pemahaman konsep aljabar siswa kelas VII MTsN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecemasan diri terhadap pemahaman konsep aljabar siswa kelas VII MTsN 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui besarnya hubungan gaya belajar kinestetik dan kecemasan diri terhadap pemahaman konsep aljabar siswa kelas VII MTsN 1 Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah rujukan bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan hubungan gaya belajar kinestetik dan kecemasan diri terhadap pemahaman konsep aljabar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi tambahan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan mutu siswa.

b. Bagi Pendidik

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran serta dapat melatih pendidik agar lebih kreatif, inovatif, dalam memilih dan menerapkan gaya belajar sesuai dengan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran.
- 2) Sebagai motivasi untuk meningkatkan pemahaman konsep aljabar dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran matematika.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai pemicu untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep aljabar serta memudahkan peserta didik dalam memahami gaya belajar yang dimiliki saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah wawasan dalam pemahaman obyek yang diteliti, dapat memberkan informasi yang berkaitan tentang hubungan gaya belajar kinestetik dan kecemasan diri terhadap pemahan konsep

aljabar, serta dapat dijadikan bekal bagi peneliti lain dimasa yang akan datang.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah secara teori, oleh karena itu hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah, karena kebenarannya masih perlu diuji dengan data dari lapangan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap pemahaman konsep aljabar

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap pemahaman konsep aljabar

2. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan diri terhadap pemahaman konsep aljabar

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan diri terhadap pemahaman konsep aljabar

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan istilah – istilah yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Penegasan Konseptual

a. Gaya Belajar

Gaya belajar menurut Sarasin yang dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani yaitu pola pikir yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan ketrampilan baru.¹⁰

b. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan salah satu gaya belajar yang dimiliki siswa yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Peserta didik yang belajar dengan gaya belajar kinestetik sangat suka belajar dengan menyentuh atau memanipulasi objek atau peralatan.¹¹

c. Kecemasan Diri

Kecemasan diri merupakan bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang ataupun cemas dalam menghadapi persoalan atau dalam melaksanakan pembelajaran dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan.¹²

¹⁰ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan : *Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 98.

¹¹ Adi W Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 57.

¹² Arief Budi Wicaksono dan M. Saufi, *Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. Prosiding, No. 9 Vol 4, 2013.

d. Pemahaman

Pemahaman merupakan proses agar dapat memahami.¹³ Tanpa adanya pemahaman yang baik maka siswa tentu akan kesulitan mengingat informasi.

e. Konsep

Konsep merupakan gagasan atau ide yang relative sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek melalui pengalaman (setelah melakukan presepsi terhadap subjek).¹⁴

f. Konsep Aljabar

Konsep aljabar adalah segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian, ciri khusus, hakikat dan isi dari materi aljabar yakni bentuk dan unsur-unsurnya menggunakan masalah kontekstual, menjelaskan dan melakukan operasi pada bentuk aljabar, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul “Hubungan Gaya Belajar Kinestetik dan Kecemasan Diri terhadap Pemahaman Konsep Aljabar Siswa Kelas VII MTsN 1 Trenggalek” adalah pencapaian hasil belajar siswa setelah diterapkannya gaya belajar kinestetik dalam pemahaman konsep aljabar.

¹³ Inna Rohmatun Kholidah dan AA. Sujadi, *Analisis Pemahaman Konsep Matematika Kelas V dalam Menyelesaikan Soal di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun Ajaran 2016/2017*. Trihayu, No.3 Vol 4 2018.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Titin Yuniarti, Supriono dkk, *Analisis Pemahaman Konsep Bentuk Aljabar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika, No.2 Vol 2, 2020.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam Penelitian kuantitatif pada prinsipnya memuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat antara lain rancangan penelitian, variable penelitian, populasi sampel dan sampling, instrument penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variable dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

5. BAB V PEMBAHASAN

Dalam pembahasan dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

6. BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.¹⁶

¹⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penyusun Skripsi Tahun 2017*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 21-32.